

## DAMPAK GAYA KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK SEL BAGI KARAKTER GENERASI MILENIAL DI GEREJA KELUARGA TABGHA KAJANG MALAYSIA

Robertus Suryady, Nurti Tiarna Banjarnahor  
Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam  
robertus@st3b.ac.id, nurtibanjarnajor69@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this research is to find ways to increase the presence of the millennial generation in the Tabgha Kajang Family Church in Malaysia. The study highlights the proficient leadership style of the Head of South Korea, which has been effective in influencing the transformation of the Millennial generation in the church. The research methodology used in this study is qualitative, which focuses on exploring social phenomena and human problems. Qualitative methodology produces descriptive data derived from individual narratives and behavioral observations. In contrast to quantitative research, qualitative research challenges the phenomenological paradigm by highlighting the subjective experiences of individuals or social groups, in line with the research objectives.*

*Based on the research findings, the influence of the South Korean chairman's leadership style in adapting to Ephesians 4:12 on the characteristics of the Millennial generation implies that the South Korean chairman must implement strategies that resonate with the characteristics and tendencies of the Millennial generation. This will foster a positive impact on their character and behavior. Authentic missionary tasks of evangelism will add to the Leadership Style of the Head of South Korea. A leadership approach that embodies "Ephesians 4:12 To equip the saints for works of service, for building up the body of Christ."*

**Keywords:** Leadership, Head, Cell Group, Character, millennial generation.

### Abstrak

Bagaimana meningkatkan kehadiran generasi milenial di dalam Gereja Keluarga Tabgha Kajang di Malaysia. Gaya Kepemimpinan Ketua Komsel yang mahir. Kepemimpinan yang efektif dari Ketua Komsel dalam mempengaruhi transformasi generasi Milenial dalam Gereja Keluarga Tabgha Kajang di Malaysia. Pendekatan kualitatif mewujudkan metodologi penelitian yang berfokus pada mengeksplorasi fenomena sosial dan masalah manusia. Metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berasal dari narasi individu dan pengamatan perilaku. Sebaliknya, penelitian kualitatif menantang paradigma fenomenologis dengan menyoroti pengalaman subjektif individu atau kelompok sosial, selaras dengan tujuan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, pengaruh gaya kepemimpinan ketua Komsel dalam menyesuaikan diri dengan Efesus 4:12 pada karakteristik generasi Milenial, menyiratkan bahwa ketua komsel harus menerapkan strategi yang sesuai dengan Efesus 4:12, menggambarkan gaya kepemimpinan yang beresonansi dengan karakteristik dan kecenderungan generasi Milenial, sehingga menumbuhkan dampak positif pada karakter dan perilaku mereka. Tugas misi otentik penginjilan yang menambah Gaya Kepemimpinan Ketua Komsel. Pendekatan kepemimpinan yang mewujudkan "Efesus 4:12 Untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus."

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Ketua, kelompok sel, Karakter, generasi milenial.

### PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan mewakili metodologi atau pendekatan yang dipilih dan diterapkan para pemimpin untuk memengaruhi pikiran, emosi, sikap, dan tindakan bawahan mereka dalam organisasi. Akibatnya, kepemimpinan, menjadi aspek penting dari ranah akademisi, memainkan peran penting dalam struktur berbagai proses. Ini akan menghasilkan pengaruh yang

menguntungkan pada tim di bawah bimbingannya.

"Janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu," (1Tim 4:12).

Jika kita memeriksa ajaran Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12, seseorang

dapat dianggap sebagai seorang "literalis". Ketika membahas transendensi, individu umumnya merenungkan dua elemen penting: contoh dan tindakan terkait, yang umumnya diakui sebagai karakter. Presisi secara rumit terkait dengan karakter seseorang. Seorang pemimpin yang efektif secara konsisten menunjukkan karakter moral yang baik. Topik kepemimpinan sering membahas isu-isu terkait, namun esensi intinya mungkin tetap ambigu, bersama dengan dampak potensial dan dampak kepemimpinan yang tidak terlihat. Keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin memiliki bobot yang signifikan, sangat mempengaruhi lintasan, pertumbuhan, dan perkembangan spiritual komunitas gereja.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesiakata "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pemimpin" yang artinya orang yang memimpin. (W.J.S 1986) Dari perspektif yang disebutkan di atas, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki kemampuan untuk membimbing orang lain sementara juga berfungsi sebagai panutan bagi mereka yang berada di bawah bimbingannya. Demikian pula, seorang individu yang mencontohkan perilaku terpuji dan dipersiapkan untuk mengambil peran kepemimpinan, selalu menunjukkan nilai-nilai moral yang kuat. Namun, banyak faktor menghambat realisasi skenario idealis seperti itu, yang sering dimanifestasikan dalam interaksi sehari-hari. Kekurangan karakternya, jika tidak diperbaiki, dapat menghalangi kemajuan orang lain. Sebelum menggali lebih dalam, pemeriksaan komprehensif tentang konsep dasar kepemimpinan sangat penting.

"kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberikan contoh soleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja". Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari perannya memberikan pengajaran atau intruksi. (Adair 2000)

Harus ada seorang pemimpin untuk membimbing orang lain menuju kepemimpinan yang lebih baik di bawah arahan mereka; Namun, perlu dicatat bahwa hubungan antara kepemimpinan dan karakter menjadi jelas. Secara umum

diakui bahwa seorang pemimpin secara aktif terlibat dalam peran dengan tujuan memberikan bimbingan kepada pengikut mereka. Ini menandakan pentingnya memberi contoh, terutama sebagai Gembala dalam sidang. Dalam segala upaya, hal ini secara konsisten ditekankan oleh setiap jemaat di bawah perawatan pastoral.

Ketika individu menghadiri gereja menghadapi beragam masalah dan hambatan yang menantang yang dapat menyebabkan frustrasi karena gravitasi yang mendalam dari kompleksitas kehidupan, pengelolaan yang efektif menjadi penting, memerlukan bentuk administrasi yang berbeda dari praktik sekuler. Ketentuan ilahi Alkitab oleh Tuhan berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi gereja-Nya, menawarkan tidak hanya bimbingan rohani tetapi juga solusi untuk berbagai tantangan hidup, mencakup keharusan penginjilan untuk memungkinkan gereja dalam memenuhi mandatnya sebagai utusan Tuhan di dunia.

Secara teologis gereja seharusnya memakai pola berorganisasi sesuai dengan tuntunan Alkitab yang pada intinya memuat ringkasan dari dua belas persyaratan dan cara untuk penatalayanan Kristiani maupun manajemen gerejawi. Sebaiknya aktivis dipersiapkan dengan dua belas persyaratan dimiliki para penatalayanan Kristen maupun manajer gerejawi yaitu: satu, *leadership* (kepemimpinan= Mampu memimpin). Dua, *Planning* (mampu merencanakan). Tiga *Wisdom* (Bijaksana). Empat, *Confidence unconquered team*. Lima, *Teamwork* (Kerjasama). Enam, *Family* (keluarga). Tujuh, *Faith* (Beriman). Tanpa iman tak seorangpun berkenan kepada Allah. Delapan, *Challenge* (Hadapi tantangan). Sembilan, *Solution* (Mampu bersikap seimbang). Sepuluh, *Balance* (Mampu bersikap seimbang). Sebelas, *Love* (Kasih). Duabelas, *Dicipleship* (Pemuridan). (Adi Atmaja 2009). Dari duabelas kriteria yang telah dituliskan itu sulit untuk dipenuhi oleh setiap aktivis atau pelayan gereja yang setiap hari berkecimpung didalam pelayanan.

Pelayanan di gereja akan terus berlangsung sepanjang zaman. Dimana ada unsur yang pasti harus ada, yaitu gembala sebagai pemimpin rohani dan jemaat. Allah sendiri yang membentuk

umatnya menjadi gereja yang digembalakan oleh seorang gembala sidang, di mana Allah telah menetapkan beberapa orang khusus yang menjadi pemimpin dalam jemaat, ada yang sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar (1 Kor 12:28, Ef 4:11-12). Selanjutnya merekalah yang diberikan karunia oleh Allah untuk melayani dan memimpin para jemaat-Nya.

Hal ini tentu membuat peran penggembalaan tetap berjalan dalam melayani dan memimpin gereja untuk membuat gereja memperlengkapi jemaat agar bisa saling melayani sesuai dengan karunia rohani masing-masing. Gembala yang baik tentu akan berusaha untuk membuat gereja yang bertumbuh. Gereja sehat adalah gereja yang bertumbuh. (Wagner 1997). Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas. (Wongso 1981). Secara kualitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari peningkatan kerohanian anggota jemaat gereja. Sedangkan secara kuantitas, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari penambahan jumlah keanggotaan gereja.

Pada kenyataannya banyak gereja saat ini yang tidak mengalami pertumbuhan dalam kerohanian ataupun dalam jumlah keanggotaan. Padahal pertumbuhan rohani jemaat disuatu gereja seharusnya akan berbanding dengan pertumbuhan secara kuantitas. Rick Warren berkata, Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Gereja tidak akan pernah bertumbuh bila gereja tidak memiliki tujuan. Tujuan adalah hal yang sangat penting untuk mendorong gereja dapat bertumbuh. (Warren 2019b). Gereja yang kuat dibangun berdasarkan tujuan. (Warren 2019a). Dengan memfokuskan seperti tujuan gereja mula-mula dalam Alkitab Perjanjian Baru, gereja seharusnya akan mengembangkan keseimbangan yang sehat yang memungkinkan pertumbuhan yang baik dan sehat. Tuhan menghendaki gereja yang bertumbuh. "Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Matius 16:18). "Mendirikan" maksudnya "membangunkan"

istilah "membangunkan" menunjukkan adanya pertumbuhan. (Sopater 1994). Disinilah pentingnya peranan seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah gembala sidang. Menetapkan prioritas mendesak gereja untuk mengembangkan struktur dasar untuk pelayanan secara organik.

Istilah generasi *millenial* memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari *millenial* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya, *Millenial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir, penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000 dan seterusnya. Ungkapan generasi milenial memang tampak dapat dikenali. Diciptakan oleh sejarawan dan penulis Amerika William Strauss dan Neil Howe, istilah ini berasal dari milenial dan ditampilkan dalam berbagai publikasi, termasuk buku-buku mereka tentang generasi Milenial, juga disebut sebagai Generasi Y, Generasi Saya, atau Echo Boomers. Demarkasi kohort generasi ini tidak memiliki kekhususan. Namun demikian, para sarjana menggambarkan mereka berdasarkan tahun awal dan akhir yang ditentukan. Demarkasi Generasi Y mencakup individu yang lahir antara tahun 1980 dan 1990, mungkin memanjang

Menurut Juvenile, kenakalan remaja adalah merujuk kepada perbuatan danaktiviti remaja yang berlawanan dengan norma-norma masyarakat, undang-undang negara dan agama, seperti mencuri, merampok, merogol, berzina, membunuh, menagih hutang, mendurhaka kepada kedua ibu bapa dan keluarganya. Perbuatan remaja dikatakan nakal karena remaja dianggap belum matang, belum dewasa dan perbuatan nakal yang mereka lakukan tidak dikenakan hukuman berat. Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka ialah remaja itu ditempatkan di pusat-pusat rehabilitasi dan diberi Pendidikan khusus. (Eprint 2008).

Permasalahan yang melatar belakangi dari penelitian ini adalah bahwa

kepemimpinan rohani sekarang kehilangan wibawa. (Sitepu 2019). Hal ini terjadi karena manusia lebih berfokus kepada prinsip-prinsip pemikiran manusia daripada pemikiran kerohanian. Segala hal yang berhubungan dengan kerohanian selalu ditimbang dengan pemikiran logika. Orang lebih berfokus kepada hal-hal yang masuk akal atau tidak, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian sudah using. Permasalahan yang lain, di era disrupsi ini terjadi perubahan-perubahan yang besar diantaranya pada teknologi informasi, teknologi elektronika, dan kemajuan teknologi pada bidang yang lain. (Pasaribu 2012). Perubahan-perubahan yang cepat berdampak dan berpengaruh besar terhadap komunitas dan aktifitas manusia, sehingga menimbulkan gejala krisis di bidang moral dan spiritual. Selanjutnya kekritisn pemikiran manusia di era disrupsi mengakibatkan sebuah penilaian terhadap segala sesuatu termasuk penilaian terhadap pemimpin rohani menjadi sangat peka .

Secara umum Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk masuk dan menetap di Malaysia adalah sabah, serawak, atau Johor Bahru. Namun sebenarnya masih banyak wilayah di semenanjung Malaysia yang juga menjadi kota tujuan bagi PMI. Salah satu wilayah Malaysia dengan jumlah warga negara Indonesia yang cukup besar adalah klang Selangor, sebuah kota di yang berada sekitar 30kilometer dari sebelah barat Ibu Kota Malaysia. Klang sendiri merupakan kota yang terkenal dengan pelabuhannya. Masalah utama terletak pada keberadaan PMI ilegal. Ketika PMI ilegal menikah, jumlah PMI ilegal di klan Malaysia juga akan meningkat. Selain PMI yang bersangkutan, anak yang lahir dari perkawinan tersebut juga bisa dikategorikan sebagai anak-anak tidak sah atau anak tidak berdokumen. Ketika seorang anak menjadi ilegal, anak itu yang menderita. Anak-anak akan kesulitan untuk mendapatkan haknya atas kehidupan yang layak, salah satunya adalah hak atas Pendidikan. Selain dari pada itu PMI banyak juga diantara mereka berpacaran dengan pekerja asing lainnya seperti: Bangladesh, Nepal, Myanmar dan lain sebagainya. Yang kebanyakan diantara mereka itu hamil diluar nikah. (Befreetour 2023).

Loyalitas generasi millennial tergolong rendah. Hasil Lembaga riset rata-rata 80% anak umur 18-30 tahun sudah tidak rutin beribadah, dan tingkat kepedulian mereka terhadap Tuhan dan ibadah menurun drastis. Penelitian ini membuktikan bahwa generasi millennial ini mulai meninggalkan gereja. Yang menambah kekhawatiran gereja adalah ada banyak generasi millennial atau anak-anak muda tidak rutin baca Alkitab, dan bahkan tidak pernah membaca Alkitab. Data yang seperti ini cambukan bagi gereja.

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Seperti *gadget* dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini setiap orang diseluruh dunia pasti sudah memiliki *gadget*. Tak jarang kalau sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu *gadget*. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Sekarang ini pengguna *gadget* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk anak dan balita sudah memanfaatkan *gadget* dalam aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang memanfaatkan *gadget* menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Oleh karenanya *gadget* juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negative yang muncul dalam pemanfaatan *gadget* bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita. (Pendidikan and Konseling 2022)

### **Pembinaan Pemimpin Melalui Praktek Melayani Kawanankecil**

Orang yang setia dalam perkara kecil akan setia dalam perkara besar (lihat, Luk 16:10). Pemimpin pemuda diberi kesempatan untuk memimpin kawanankecil sebagai sarana belajar dan mengembangkan diri. Misalnya memimpin cell group di gereja, memberikan kepercayaan dalam memimpin suatu kegiatan di gereja seperti perayaan natal atau paskah. Memberikan kesempatan menjadi pemimpin melalui praktek

pelayanan, akan mendorong calon pemimpin untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Pemimpin Kelompok perlu berusaha dengan segala cara agar orang yang dibimbingnya bisa hidup dalam ketaatan total terhadap firman Tuhan dengan cara; mengajarkan, memperhatikan, menegur, dan melatih. Seorang pemimpin kelompok kecil harus berkomitmen terhadap kelompok yang dipimpinnya atau dibimbingnya, sehingga perlu bagi seorang pemimpin untuk memiliki ketaatan hidup dan relasi yang intim dengan Allah (Tim Staf Perkantas, 2018). Dalam praktiknya Yesus mendorong para murid untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh wilayah Yerusalem dengan mengutus murid-murid berangkat dengan dua orang setiap kelompok. Yesus juga mempercayakan kepada murid-murid untuk mengurus berbagai keperluan dalam perjalanan pelayanan yang dilakukan dari desa ke desa dan dari rumah ibadat ke rumah ibadat (lihat Luk.10:1-12; 22:7-13). Apa yang Yesus lakukan dalam membina para murid terus dilanjutkan pasca kenaikan Yesus ke Sorga oleh murid-muridnya. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, di mana para murid mempercayakan pelayanan janda-janda kepada Stefanus dan lima orang lainnya.

Gereja yang memberikan kesempatan kepada para pemimpin muda untuk terlibat dalam memimpin kelompok kecil, maka akan siap ketika menghadapi jumlah yang dilayani lebih besar. Para pemimpin muda ini akan menjadi penerus yang handal ketika bonus demografi terjadi di Indonesia, khususnya di dalam gereja. Karakter yang diharapkan melalui pengembalaan kelompok kecil adalah sikap kerendahan hati dan kesetiaan. Karakter ini sangat diperlukan pada masa jumlah anak muda semakin meningkat. Mereka memerlukan pemimpin yang bisa dijadikan teladan bagi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini. Ketika ingin mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Sebagaimana pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu cara yang teratur yang digunakan untuk

melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat Soehartono "metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. (Soehartono 2002). Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Suria Sumantri metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis, sedangkan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu keabsahan. (Sugiono 1997).

Penelitian ini merupakan penyelidikan kualitatif, yang melibatkan pembuatan data deskriptif melalui cara tertulis atau lisan, serta dengan mengamati perilaku orang. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti keadaan alami suatu objek, berbeda dengan pendekatan eksperimental, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama. Teknik pengumpulan data diimplementasikan dengan cara triangulasi, diikuti oleh proses analisis data induktif yang menekankan pentingnya temuan daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif mewakili metodologi penelitian yang berpusat pada eksplorasi fenomena sosial dan masalah manusia. Para peneliti dalam paradigma ini berusaha untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif dengan menggali perspektif individu, merinci sudut pandang responden, dan menyelidiki skenario dunia nyata. Metodologi kualitatif, pada intinya, menghasilkan data deskriptif yang berasal dari narasi individu dan pengamatan perilaku. Sebaliknya, penelitian kuantitatif condong ke sudut pandang yang lebih positivistis, menolak konstruksi sosial berdasarkan realitas objektif dan asumsi

teoretis lainnya. Penelitian kualitatif, di sisi lain, menantang paradigma fenomenologis dengan menekankan pengalaman subjektif individu atau kelompok sosial, selaras dengan tujuan penelitian.

Dilakukan dalam pengaturan alami, penelitian kualitatif melibatkan metode inovatif di mana peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama. Dengan demikian, peneliti harus memiliki spektrum teori dan wawasan yang luas untuk secara efektif menyelidiki, menganalisis, dan menjelaskan materi pelajaran. Bentuk penelitian ini menempatkan penekanan kuat pada mengungkap makna dan nilai-nilai kontekstual. Penelitian kualitatif sangat cocok ketika masalah penelitian ambigu, bertujuan untuk mengungkap makna yang mendasarinya, memahami dinamika sosial, mengembangkan teori, memastikan keaslian data, dan mengeksplorasi sejarah perkembangan.

Adapun jenis pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif. Adapun alasan pemilihan penelitian deskriptif yaitu penelitian ini merupakan metode yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah dengan menerapkan langkah-langkah penelitian yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu: 1). Menetapkan informan, 2). Mewawancarai informan, 3). Membuat catatan etnografis, 4). Mengajukan pertanyaan deskriptif, 5). Melakukan analisis wawancara etnografis, 6). Membuat analisis domain, 7). Mengajukan pertanyaan structural, 8). Membuat analisis taksonomi, 9). Mengajukan pertanyaan kontras, 10). Membuat analisis komponen, 11). Menemukan tema-tema budaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Dasar kepemimpinan

Secara etimologis istilah kepemimpinan dari asal kata pimpin dan bukanlah hal yang asing di telinga umum, sebab kepemimpinan ditemukan di dalam hamper segala aspek kehidupan manusia. Sehingga kepemimpinan menjadi aspek yang sangat primordial dalam perjalanan hidup serta aktivitas manusia sehari-hari, oleh karena kepemimpinan pada dasarnya merupakan kebutuhan. Kepemimpinan

diartikan sebagai perihal memimpin maupun cara memimpin. (W.J.S 1983). Menurut Jimmy Lumintang, kepemimpinan merupakan kesatuan antara ketarampilan (skills) seseorang, kemampuannya dan pengaruh yang dihasilkannya dalam tingkatan tertentu (degree of influence). (Lumintang 2020a). Mengutip Prajudi Atmosudirdjo, Ngali Purwanto memaparkan beberapa pengertian kepemimpinan:

1. Sebagai salah satu yang melahirkan tekad dalam himpunan orang-orang agar mereka dapat mencotohi atau melakukan apa yang dia hendak mereka lakukan.
2. Sebagai penyebab berbagai kegiatan dan proses untuk menghasilkan perubahan sikap dari kelompok orang-orang dalam relasi organisasi yang bersiat formal maupun non formal.
3. Sebagai seni dan kesanggupan, serta Teknik yang bertujua membawa para pengikut dalam organisasi informal taat pada segala yang diinginkannya dengan penuh semangat hingga rela berkorban demi menguikutinya.
4. Sebagai suatu seni pembinaan atau suatu bentuk persuasi terhadap himpunan orang-orang melalui hubungan antara manusia dengan motivasi yang benar, sehingga dapat bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan organisasi tanpa dihantui kekuatiran.
5. Sebagai serana atau alat dalam membangun Kerjasama dengan sekelompok orang, dengan membuat mereka bergerak dengan giat dalam kesatuan organisasi demi pencapaian berbagai tujuan organisasi. (Purwanto 2018b).

Kepemimpinan juga diartikan dalam sebagai gabungan sekumpulan kapabilitas dan berbagai sifat kepribadian yang di dalamnya terdapat kewibawaan sebagai alat memberi keyakinan bagi mereka yang dipimpin, supaya mereka dengan kerelaan mau melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. (Purwanto 2018a). Disisi lain Desti Samarenna dan Haris Evan R. Siahaan berpendapat bahwa kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai cara seorang yang disebut pemimpin menunjukkan keteladan dengan tindakan kasih. (Smarenna and Evan 2019). Berdasarkan uraian defenisi-

defenisi di atas, penulis berpendapat bahwa kepemimpinan dapat dikatakan merupakan suatu kepercayaan sekaligus aksi seseorang dalam menuntun dan membimbing orang lain kepada tujuan Bersama, dengan cara memperoleh kepercayaan mereka bukan sekedar karena kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga karena keteladanan hidup yang ditunjukkan-nya, sehingga mereka yang dipimpin menerima pribadinya sebagai figure yang layak menjadi pemimpin bagi mereka. Dengan kata lain, kepemimpinan bukan berhenti pada pengertian status seperti pada umumnya dipahami oleh Sebagian besar orang, tetapi lebih dari pada itu berbicara tentang kualitas dan bobot seorang pemimpin dalam mempengaruhi, memberdayakan, dan meningkatkan kualitas orang yang dipimpinnya termasuk dalam hal perilaku, loyalitas maupun pertumbuhan. Itu sejalan dengan pikiran Asep Solikin dkk. Yang menyatakan bahwa melalui karakternya pemimpin haruslah mampu membawa bertumbuh dan berkembang segala sesuatu terbaik yang terdapat dalam diri orang yang di bawah kepemimpinannya. (Ftchurahman, Supardi, and Soliki 2017). Artinya, kepemimpinan sekurang-kurangnya melekatkan dua elemen: yaitu mereka yang dipengaruhi dan mereka yang mempengaruhi yang saling beriteraksi, sehingga kepemimpinan tidak dapat lepas dari proses hubungan yang berkualitas antara kedua unsur tadi dalam kerinduan mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi berbicara tentang tugas maupun kewajiban dalam mengerjakan sesuatu, sehingga berbicara kepemimpinan bukan sekedar status, tetapi sebagai pemimpin dituntut seorang pemimpin berfungsi secara efektif dan efisien.

Menurut Deniel Ronda (Ronda 2020). gembala sebagai pemimpin merupakan pemimpin Rohani yang berfungsi:

1. Menjadi iman bagi orang yang dipimpinnya dengan memberkati mereka dan mendoakan mereka di hadapan Allah.
2. Memberi perlindungan kepada mereka yang dipimpinnya.

3. Mengkonseling dan menunjukkan belas kasihan kepada pengikutnya yang mengalami berbagai pergumulan.
4. Memberi hidup dan membawa kepada kehidupan, dan bukan mematikan orang lain.

Jekoi Silitonga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kepemimpinan parenting yang berfungsi:

1. Menjadi bapa Rohani bagi orang yang dipimpin.
2. Memelihara hidup mereka yang dipimpin
3. Mengasuh, mendidik, melatih, mendewasakan, menasihati dan mendisiplinkan mereka yang dipimpin.
4. Menunjukkan apa yang menjadi visi masa depan orang yang dipimpin.
5. Memberi warisan iman dan berkatm serta otoritas kepada mereka yang dipimpin. (Silitonga 2018).

Menurut Sutrisno, kepemimpinan dapat dikategorikan dalam fungsinya secara organisasi sebagai berikut: (Sutrisno 2017).

1. Kepemimpinan yang bersifat infomasional melalui pemantauan arus informasi, pemimpin beriteraksi dengan orang lain selain orang yang dipimpin sehingga mampu membentuk jaringan seluas-luasnya.
2. Kepemimpinan yang bersifat informasional melalui pemantauan arus informasi, baik dalam menerima informasi maupun membagikan informasi secara tepat dan akurat.
3. Kepemimpinan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Berdasarkan berbagai fungsi kepemimpinan yang diuraikan di atas, penulis berpendapat bahwa kepemimpinan mempunyai peran yang bukan hanya penting, tetapi juga sangat luas dalam suatu organisasi, baik secara internal dalam usaha mengelola sumber daya manusia yang terdapat di dalamnya dengan cara membapai, melayani, merawat, melengkapi, memberdayakan, menjaha hingga membawa mereka yang dipimpin mencapai kapasitas maksimal demi tujuan mengembangkan dan meningkatkan kapasitas dan kinerja organisasu itu sendiri.

### 3. Gaya Kepemimpinan

Bicara Gaya kepemimpinan berbicara hasil kombinasi yang penuh konsistensi dari gagasan dan keterampilan, sifat maupun sikap yang dipakai seorang pemimpin dalam caranya untuk memberi pengaruh kepada orang yang dipimpinnya. (Marsam 2020).

Agus Wijaya dkk, mencatat beberapa gaya kepemimpinan menurut Blake dan Mouton di antaranya:

1. Gaya kepemimpinan bebas atau *laissez faire* yang kurang memperhatikan hubungan dengan bawahan. Orientasinya kepada tugas yang dipercayakan terbilang kurang, sehingga semuanya berjalan dalam kebebasan dan sesuka bawahan.
2. Gaya kepemimpinan santai memberi perhatian yang sangat tinggi terhadap orang yang dipimpin, tetapi kurang dalam mengorientasikan tugas,
3. Gaya kepemimpinan kompromi yang memperhatikan secukupnya baik dalam hubungan terhadap orang yang dipimpin maupun terhadap orientasi tugas. Suka bernegosiasi dan berkompromi dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi.
4. Gaya kepemimpinan otoriter yang kurang memperhatikan hubungan terhadap orang yang dipimpin, tetapi menyukai memberi perintah pada bawahannya.
5. Gaya kepemimpinan demokratis yang memperhatikan hubungan terhadap orang yang dipimpinnya dan terhadap orientasi tugas dengan kadar yang sama-sama tinggi. (Wijaya, Pumomolastu, and Tjahjoanggoro, n.d.). Menggunakan gaya manajemen Bersama sebagai tim.

Menurut Jimmy M.R Lumintang menyebut beberapa gaya kepemimpinan pertama, gaya kepemimpinan otokratik dimana pemimpin menganggap dirinya sebagai pemilik organisasi, sehingga juga memandang peran dan pribadinya sebagai pusat segala sesuatu di dalamnya. Kedua, gaya kepemimpinan *laisses faire* dimana pemimpin tetap mengalihkan organisasi, tetapi memberi wewenang penuh pada orang yang dipimpin. Ketiga, gaya kepemimpinan demokratis dimana keputusan pemimpin dan orang yang dipimpin sama-sama mengambil bagian

dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan aktifitas organisasi. Keempat, gaya kepemimpinan kharismatik dimana pemimpin mempunyai karakteristik khusus yang menarik dengan sangat kuat pengikut denagnjumlah yang besar. Kelima, gaya kepemimpinan biokratis dimana susunan hierarki seperti pemerintahan dimana terdapat keteraturan pembagian tugas dengan wewenang dan tanggung jawab, serta sistem penghargaan dan pengendalian. (Lumintang 2020b).

Suwatno dkk. Mencatat beberapa gaya kepemimpinan sebagai berikut: pertama, gaya kepemimpinan direktif yang membimbing secara khusus orang yang dipimpin, agar memahami tugas yang dipercayakan kepada mereka sehingga dapat menyelesaikan dengan baik. Kedua, gaya kepemimpinan yang mendukung di mana pemimpin peduli akan keperluan orang yang dipimpinnya. Ketiga, gaya kepemimpinan partisipatif di mana pemimpin membuka peluang bagi orang yang dipimpinnya untuk ambil bagian secara aktif dalam organisasi secara fisik, mental, material maupun Rohani, keempat, gaya kepemimpinan berorientasi prestasi dimana terdapat target yang ditetapkan pemimpin dalam rangka memacu orang yang dipimpin mencapai prestasi setinggi-tingginya. (Suwantno, Priansa, and Juni 2016).

### 4. Visi Kepemimpinan Kristen

Visi Kepemimpinan Kristen Syarat utama dalam kepemimpinan Kristen adalah memiliki visi, karena jika seorang pemimpin tidak memiliki visi maka ia tidak akan pernah menjadi pemimpin yang berhasil dan sekaligus menjadi pemimpin yang kerdil serta tidak berguna. Sebaliknya, jika seorang pemimpin mempunyai visi, ia akan menjadi pemimpin yang bisa mengarahkan setiap orang yang dipimpinnya menuju pada kehidupan yang lebih baik, bahkan pemimpin yang bervisi adalah pemimpin yang mampu membaca serta mengantisipasi masa depan berdasarkan kemampuannya 'melihat' apa yang sekiranya akan terjadi. Seorang pemimpin harus memulai kepemimpinannya dengan menemukan terlebih dahulu visi bagi kepemimpinan yang diembannya, kemudian mengembangkannya dalam proses

kepemimpinan yang dijalankannya dengan sepenuh hati. (Tomatala 2005).

Jadi visi merupakan sebuah kekuatan diri untuk melihat, mengimajinasi, serta memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang kebanyakan. Dalam pergaulan yang erat dengan firman Allah, seorang pemimpin Kristen akan memahami tujuan dari keberadaan setiap individu sehingga ia akan dapat memimpin dan mencapai tujuan akhir dari individu dan organisasi yang dipimpinnya, karena ia mengetahui bahwa visi kepemimpinan yang didasarkan pada Allah, sebagai sumber visi, merupakan tindakan kepemimpinan yang bersifat keseluruhan dan mencakup hal-hal yang dulu, sekarang dan akan datang. Dengan demikian kepemimpinan yang dikembangkan adalah kepemimpinan yang didasarkan atas kebenaran Allah yang bersifat objektif, profitable dan pragmatis dan sangat berguna bagi banyak orang, sekalipun visi yang dimaksud adalah visi pribadi.

#### **5. Prinsip Kepemimpinan Yesus Kristus**

Prinsip Kepemimpinan Yesus Kristus Dunia masa kini dipenuhi dengan tantangan yang kompleks, yang menuntut adanya ketahanan diri dalam nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Demikian pula dengan masalah kepemimpinan, dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia yang sangat kompleks dibutuhkan ketahanan etika kepemimpinan yang kuat, karena harus dipahami bahwa ketahanan etika sebagai inner driving power dan moral atau expression of ethics merupakan kekuatan yang meneguhkan pemimpin, orang Kristen, dan Gereja guna menghadapi dan menjawab tantangan etika moral dalam kehidupan nyata yang dipengaruhi oleh desakan dunia. (Tomatala 2017). Dengan melihat adanya tuntutan tersebut maka sangat perlu dikembangkan model etika bagi kepemimpinan Kristen, yaitu etika kepemimpinan Kerajaan Allah. (Tomatala 2017). Etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan kekuatan etika moral yang berfungsi sebagai landasan yang menopang pemimpin, orang Kristen dan gereja untuk hidup dalam iman, etika serta moralitas yang teguh dalam menyikapi tantangan hidup global yang mengancam. Etika kepemimpinan Kerajaan Allah adalah konsep teoretis

dasar yang dapat berkontribusi dalam membangun peradaban dunia dan merupakan model etika Alkitabiah yang bersifat normatif bagi sikap batin, iman, etika, moral, moralitas, etos dan etiket serta perkataan dan perilaku pemimpin dan orang Kristen, yang harus dihidupi melalui kehidupan keseharian dalam menjalankan panggilan misioner gereja di tengah dunia. Oleh sebab itu etika ini harus dibangun di atas dasar pemahaman yang Alkitabiah, sehingga dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi kehidupan praksis yang ditandai adanya penguasaan dan pemerintahan Allah dalam kehidupan pemimpin dan orang Kristen. (Stassen and Gushee 2008a).

Sebagai kesimpulan dari uraian mengenai hubungan antara kepemimpinan dan etika, maka dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh etika kepemimpinan Kerajaan Allah harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan cara: (Stassen and Gushee 2008b).

1. Mengutamakan terlaksananya kehendak Allah dalam setiap situasi etis
2. Mendahulukan kasih Kristus dalam setiap pengambilan keputusan etis.
3. Senantiasaaa mengedepankan firman Allah dalam pengambilan keputusan etis.
4. Mengedepankan keyakinan dan ajaran Gereja dalam pengambilan keputusan etis.
5. Pengambilan keputusan etis harus dipertanggungjawabkan dengan hati nurani yang bersih.
6. Dalam pengambilan keputusan etis pemimpin dan orang Kristen harus selalu memerhatikan dinamika situasi yang dihadapi.
7. Pengambilan keputusan etis harus selalu menimbang aspek kepatutan yang selaras dengan hukum dan norma kemasyarakatan yang ada.
8. Pengambilan keputusan etis selalu didasarkan atas kemauan baik yang murni yang berdasar pada kehendak Allah.

Melalui tahapan-tahapan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan norma etika kepemimpinan Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata, akan mendatangkan

kemuliaan bagi Allah dan kebaikan besar bagi diri sendiri dan seluruh umat manusia. Untuk itu Gereja, yang keberadaannya diciptakan dan dibangun untuk memberkati dunia, harus selalu mengupayakan tanggung jawab misionernya melalui persekutuan, pelayanan, kesaksian, pemberitaan dan pembangunan manusia dengan menghadirkan shalom (Yoh. 17:18).

## 6. PENGERTIAN KARAKTER

Istilah karakter diambil dari Bahasa Yunani *Charassian* yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk Tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilakunya jelek lainnya dapat dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya baik dikatakan berkarakter baik. Hal ini sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter yang dimaknai oleh Tilaar (Dalam Budimansyah, 2014), sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat di kenali dalam berbagai situasi atau merupakan trademark orang kelompok atau bangsa tersebut. Dengan kata lain dalam kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa yang dikutip oleh Budimansyah (2014) karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kabaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik dalam lingkungan). (Aeni 2014).

Watak merupakan pancaran dari keadaan batin yang tampak dalam perilaku sehari-hari secara berkesinambungan terkait dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan alam. (Sijabat, n.d.). Karakter sebagai cerminan hidup seseorang akan berdampak pada cara berkomunikasi dengan orang lain sebab karakternya akan memberi gambaran dirinya. Zaim Elmubarok menjelaskan karakter adalah proses membentuk jiwa manusia sehingga menjadi unit dan berbeda dari orang lain sehingga dengan perbedaan watak atau sifat itulah seseorang dapat dikenal berkarakter.

## 7. Kepentingan Pertumbuhan Karakter Kristen

Seorang pemimpin dalam jemaat Kristus akan memimpin orang lain melalui

teladan hidupnya. Itu sebabnya kedewasaan Rohani (karakter Kristen) menjadi syarat pertama yang harus diperhatikan tatkala pemimpin-pemimpin Roh ini dipilih. Tatkala Paulus memberikan nasihat dan saran mengenai syarat-syarat bagi para pemimpin Rohani, ia menekankan karakter Kristen. Lihat 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9.

Paulus dalam Efesus 4:17-32 membicarakan manusia lama dan manusia baru. Sewaktu kita bertobat, mengaku dosa kita dan memeluk Kristen sebagai satu-satunya pengharapan kita, maka sifat-sifat lama ditanggalkan. Karakter Kristen yang baru dikenakan. "Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." (Ef. 4:23,24).

## 8. Karakter Kristen yang Nyata dalam Kepribadian Pelayan

Berdasarkan Titus 1:5-9; 1 Timotius 3:1-7 dan 1 Petrus 5:14, kita akan lebih dahulu memperhatikan syarat-syarat yang menyinggung kepribadian seorang pelayan dalam gereja Kristus. "Tak bercacat" meliputi segala aspek dari keberadaan seseorang. Meskipun Paulus menyadari bahwa tak ada seorang manusia yang sempurna, namun ia menggariskan kepentingan kehidupan seorang pemimpin. Anggota-anggota jemaat memperhatikan cara hidup pelayan mereka. Para pelayan harus dapat dihormati oleh orang yang mengenal mereka, yang meskipun menyadari kelemahan-kelemahan mereka, tidak kedapatan sesuatu apa pun yang akan menimbulkan rasa syok pada para anggota jemaat.

## DEFENISI GENERASI MILENIAL

### 1. Generasi Millennial

Generasi langgas (*Millenials*) atau biasanya disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Millennial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi *baby boomers* dan Gen-X yang tua. Millennial kadang\_kadang disebut sebagai "Echo Boomers karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat

kelahiran pada tahun 1980an dan 1990-an. Saat ini kaum milenium menganggap kehidupan sosial nya sebagai aspek yang penting. Berbagai kemajuan teknologi, dan perilaku konsumtif memang lekat sebagai karakteristik era millenium ini.

## KARAKTER GENERASI MILENIAL

### 1. Ciri-ciri Generasi Milenial

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, generasi millennial sangat dekat dengan Teknologi. Salah satu ciri Generasi Millennial yaitu sering mengakses media sosial dan teknologi digital untuk komunikasi. Hal tersebut dikarenakan generasi ini tumbuh ketika teknologi mulai berkembang. Ciri-ciri generasi milenial lainnya yaitu generasi ini cukup kreatif, mampu memberikan informasi, mempunyai kemampuan luar biasa, dan produktif.

Jika dibandingkan dengan generasi X, para millennial diketahui lebih nyaman berteman sangat baik dengan teknologi. Mereka sudah menggunakan teknologi dalam segala hal, termasuk belajar, belanja, berkomunikasi, hingga memesan transportasi. Tak hanya itu, ciri generasi millennial lainnya yaitu mudah berkomunikasi dan terbuka. Pengaruh teknologi membuat mereka lebih mudah berikir, terbuka dalam berbagai hal, termasuk ekonomi dan politik. Mereka juga lebih kreatif terhadap perubahan jaman.

### 2. Karakter Generasi Millennial

Selain ciri-ciri generasi millennial yang sudah diuraikan sebelumnya, para millennial juga memiliki karakter tersendiri, dikutip dari repository.podomorouniversity.ac.id, berikut beberapa karakteristik generasi millennial yang perlu dipahami:

1. Percaya pada *User Generated content*  
Karakter pertama yang dimiliki generasi ini yaitu percaya pada *User Generated Content* (UGC). Dibandingkan informasi yang datangnya satu arah.
2. Lebih memilih HP dibandingkan Televisi. Generasi milenial cenderung lebih senang menggunakan ponsel ganggam dibandingkan televisi. Bahkan, mayoritas generasi ini memiliki dan menggunakan social media.
3. Minat baca dengan cara konvensional rendah. Cara baca konvensional seperti Koran, Buku dan Majalah kurang diminati para generasi ini. Mereka

relative lebih senang membaca informasi di Internet atau e-book.

4. Menggunakan Teknologi untuk mencari Informasi. Tumbuh Ketika teknologi sedang berkembang membuat generasi ini memanfaatkan teknologi untuk segala hal, tak terkecuali untuk mencari informasi.
5. Ada yang malas dan konsumtif. Selain mempunyai karakter baik, generasi ini juga sering kali memiliki sifat malas dan konsumtif. Tentu saja tak semua milenial memiliki sifat ini, namun tetap ada generasi millennial yang memiliki sifat buruk ini.

## Hakikat Kepemimpinan pada Era Generasi Milenial

Kepemimpinan milenial diterjemahkan sebagai kepemimpinan masa kini yang menyesuaikan dengan gaya generasi baru yang lahir pada era 1980-an. Pola kepemimpinan milenial tidak sama dengan pola kepemimpinan lama dari generasi sebelumnya.

Tahun kelahiran 1980-an memegang peran penting karena generasi tersebut saat ini memasuki masa paling produktif. Di usia 30- an tahun, generasi inilah yang menggerakkan dunia kerja, dunia kreativitas, dunia inovasi, dan memengaruhi pasar dan industri global yang ada sekarang dan sedang menggelinding di lapangan kompetisi dunia kerja, dunia kreativitas, dan dunia inovasi. Karena itu pula, generasi yang lahir pada era 1980-an ke atas biasa disebut generasi milenial.

Dengan merujuk pada generasi itu, gaya kepemimpinan yang dibangun pun perlu beradaptasi dengan pola pikir dan gaya hidup mereka. Dan ketika kepemimpinan yang ada hendak melakukan revolusi mental pada bangsa, generasi inilah yang menjadi target penting untuk disasar.

Beberapa karakter generasi milenial ini adalah, pertama, kemampuan mereka mengakses teknologi informasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Media sosial menjadi bagian kehidupan mereka sehari-hari. Internet pun menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi mereka. Apa pun kebutuhan informasi yang mereka perlukan, sebagian besar mereka peroleh dari internet dan media sosial.

Kedua, generasi milenial lebih memiliki keberanian dalam berinovasi. Mereka lebih termotivasi menciptakan startup atau merintis usaha dan bisnis baru. Karena itu merupakan bagian dari tantangan yang membuat adrenalin mereka mengalir.

Ketiga, generasi milenial lebih menyukai independensi dan kemandirian. Independensi ini merupakan kebutuhan yang lahir dari gaya hidup yang ingin lebih bebas dan mandiri dalam melakukan sesuatu.

Keempat, generasi milenial lebih menyukai sesuatu yang instan. Mungkin ciri ini bisa dipersepsikan secara positif atau negatif. Positifnya, generasi ini menyukai sesuatu yang praktis dan simpel. Negatifnya, generasi ini mungkin memiliki daya tahan yang lebih rendah terhadap tekanan dan stres karena terbiasa melakukan sesuatu dengan cepat dan instan sehingga kurang sabar jika hasil yang diperoleh tidak muncul seketika. Dengan memahami karakter generasi milenial ini, kepemimpinan yang muncul pun perlu menjadi bagian dari figur yang cocok dengan mereka. Penerjemahan tentang kepemimpinan milenial ini pun fleksibel dan belum ada definisi mutlak dari para pakar kepemimpinan.

## KESIMPULAN

Pada bab ini membahas kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian serta analisa hasil wawancara sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yang diajukan pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Dampak Gaya Kepemimpinan Ketua Komsel secara Teologis atau Doktrina Fondasi di Family Care yang efektif adalah Amanat Agung (Mat.28:19-20). Yesus menganugerahkan kepada gereja-Nya arahan untuk menyebarkan pesan keselamatan melalui misi dan penginjilan. Misi penginjilan secara rumit terkait dengan peningkatan pendekatan kepemimpinan Ketua Komsel. Temuan dari wawancara yang dilakukan oleh para sarjana menunjukkan bahwa semua individu memiliki pemahaman tentang

pentingnya meningkatkan pendekatan kepemimpinan Ketua Komsel sejak awal masa jabatannya. Pendekatan kepemimpinan Ketua Komsel melibatkan kapasitas untuk mengambil inisiatif, memberikan bimbingan, dan memotivasi individu untuk dengan sukarela mengikuti. Peningkatan pendekatan kepemimpinan ketua Komsel menjadi landasan yang membentuk sikap kelompok milenial di era kontemporer. Aspirasi orang tua adalah agar keturunan mereka mewujudkan ciri-ciri Kristus melalui peningkatan pendekatan kepemimpinan ketua komsel.

2. Pentingnya menerapkan pendekatan kepemimpinan yang mahir memfasilitasi pencapaian tujuan atau sasaran yang ditetapkan. Akibatnya, metodologi kepemimpinan yang diadopsi oleh ketua Komsel dalam Perawatan Keluarga berkuasa di Gereja Betel Indonesia Tabgha Kajang Malaysia. Berdasarkan pemahaman ini, wacana selanjutnya menggambarkan cara-cara untuk meningkatkan teknik kepemimpinan Ketua Komsel seperti yang dipraktikkan oleh peserta di kalangan kelompok milenial:
  - a) Menunjukkan kesetiaan kepada individu di bawah bimbingannya dengan menawarkan berkat dan doa atas nama mereka di hadapan entitas ilahi.
  - b) Terlibat dalam proses memelihara, mendidik, melatih, membimbing, konseling, dan memaksakan disiplin pada mereka yang berada dalam lingkup pengaruhnya, mengambil peran yang mirip dengan mentor spiritual.
  - c) Menggambarkan aspirasi dan tujuan prospektif yang ada di depan bagi individu di bawah pengawasannya.
3. Ketua Komsel terletak pada fasilitasi anggota kelompok selnya sesuai dengan Efesus 4:12, yang bertujuan untuk mempersiapkan orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada

pendekatan kepemimpinan yang diuraikan dalam “Efesus 4:12 Untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, untuk pembangunan tubuh Kristus.” Istilah “Pengembangan” dalam konteks ini menandakan arahan bagi ketua komisi untuk membimbing anggota kelompok sel di sepanjang jalur yang sesuai. Ungkapan “jalan yang tepat baginya” menunjukkan rute yang selaras dengan kehendak Tuhan untuk anggota kelompok sel di bawah bimbingan-Nya. Tujuan utama ketua dewan adalah untuk menegakkan iman yang tak tergoyahkan kepada Tuhan. Berdasarkan pemahaman yang disebutkan di atas, metodologi kepemimpinan yang dipraktikkan oleh para peserta, sesuai Efesus 4:12, mengharuskan ketua komite untuk membedakan bakat dan kepentingan generasi milenial untuk merumuskan strategi pengembalian yang selaras dengan kehendak ilahi. Pendekatan kepemimpinan yang digunakan untuk meningkatkan gaya kepemimpinan ketua Comsel disesuaikan untuk mencerminkan karakteristik Kristus. Penerapan gaya kepemimpinan yang efektif ini mengamanatkan kreativitas ketua dan mendorong kolaborasi yang harmonis di antara anggota kelompok sel. Pendekatan kepemimpinan yang paling berdampak untuk membimbing generasi milenial melibatkan ketua komite yang mewujudkan peran “gembala” yang penuh kasih kepada anggota kelompok selnya, berfungsi sebagai contoh terpuji dalam semua aspek kehidupan bagi mereka untuk ditiru.

4. Dampak pendekatan kepemimpinan yang digunakan oleh ketua komite untuk memimpin anggota kelompok sel adalah topik yang menarik. Mengambil wawasan dari Efesus 4:12 mengenai pengaruh perkembangan karakter generasi milenial, korelasi dapat diamati. Melalui temuan dan paparan dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan ketua komite, sesuai Efesus 4:12, dan perubahan perilaku berikutnya dalam

anggota kelompok sel. Dengan menerapkan pendekatan kepemimpinan yang tepat yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada anggota, ada potensi untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok sel. Meningkatkan gaya kepemimpinan seorang ketua yang mahir mengharuskan penerapan inisiatif pendidikan strategis di antara anggota kelompok sel. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa anggota dapat secara efektif mengasimilasi nilai-nilai yang diberikan. Ketika merancang strategi untuk menyempurnakan gaya kepemimpinan ketua komunitas, sangat penting untuk mengukur pemahaman anggota tentang signifikansi yang terkait dengan berpartisipasi dalam komunitas, karena pemahaman ini dapat mempengaruhi transformasi perilaku. Gaya kepemimpinan yang optimal bagi ketua komite dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka adalah dengan mewujudkan peran teladan atau mentor bagi anggota kelompok sel. Periode di mana anggota menjalani pengembangan karakter menandakan waktu yang penting, menyoroti peran ketua sebagai tokoh penuntun bagi kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John. 2000. *Cara Menumbuhkan Pemimpin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adi Atmaja, Pius. 2009. “Manajemen Pelayanan Gereja.” Jakarta.
- Aeni, ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk PGSD*. Bandung: Upi Press.
- Befreetour. 2023. “Pelabuhan Di Malaysia Sebagai Sarana Penyeberangan.” Befreetour. 2023.
- Eprint. 2008. “Kenakalan Anak-Anak Yang Meningkat Di Malaysia.” Eprint. 2008.
- Ftchurahman, Supardi, and Asep Soliki. 2017. “Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang MAndiri.” *Jurnal Anterior* 6 (2).
- Lumintang, Jimmy M.R. 2020a. *Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan SIKIP*. Jakarta: Lembaga Penelitian Dan

- Pengabdian kepada Masyarakat STT IKAT.
- . 2020b. *Gagasan Dan Praktik Kepemimpinan SIKIP*. Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat STT IKAT.
- Marsam. 2020. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kompetensi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Pegawai Pada Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Yapis Cabang Kabupaten Biak Numfor*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Pasaribu, Rowland B. F. 2012. "Dampak Globalisasi." *Ilmiah Civis II* 1 (1): 409–25.
- Pendidikan, Jurnal, and Dan Konseling. 2022. "Pengaruh Media Gagged Pada Perkembangan Karakter Anak-Anak Remaja Zaman Sekarang Di Desa Sungai Jambu." Vol. 4.
- Purwanto, M. Ngalm. 2018a. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Purwanto, M Ngalm. 2018b. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Ronda, Daniel. 2020. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sijabat, B.S. n.d. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Silitonga, Jekoi. 2018. *Mengembangkan Pelayanan Pengajaran Yang Efektif Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sitepu, Elisabeth. 2019. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (1): 7–11.
- Smarena, Desti, and Haris Evan. 2019. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian BidangKesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sopater, Sularso. 1994. *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Stassen, Glen H, and David P Gushee. 2008a. *Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum.
- . 2008b. *Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum.
- Sugiono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suwantno, Priansa, and Donni Juni. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tomatala, Yakob. 2005. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner Kiat Menemukan Dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- . 2017. *Etika Kerajaan Allah Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- W.J.S, Poerwadarminta. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- . 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Wagner, Peter C. 1987. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- . 1997. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.
- Warren, Rick. 2019a. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas.
- . 2019b. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas.
- Wijaya, Agus, Pumomolastu, and A.J Tjahjoanggoro. n.d. *Kepemimpinan Berkarakter*. Sidoarjo: Briliian.
- Wongso, Peter. 1981. *Tugas Gereja Dan Masa Kini*. Surabaya: Yakin.